

Bab 18

Hubungan Kantor Pusat - Cabang dan Antar Cabang



picasaweb.google.com

TUJUAN PENGAJARAN:

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu untuk:

1. Menjelaskan *Unit Banking System* dan *Branch Banking System*
2. Mengidentifikasi karakteristik kantor cabang
3. Membuat pencatatan di kantor pusat dan kantor cabang
4. Membuat pencatatan transaksi antar kantor

A. UNIT BANKING SYSTEM DAN BRANCH BANKING SYSTEM

Pada *Unit Banking System*, berlakunya pola operasional perbankan pada ruang lingkup unit tersebut saja, berdiri sendiri dan mempunyai kewenangan yang mencakup kegiatan sebatas di bank yang bersangkutan. Pada sistem ini bank tidak membuka cabang diluar wilayah kerja kerja/distrik/propinsi. Bank yang menganut sistem ini di Indonesia misalnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank yang menganut sistem ini secara umum memiliki ciri-ciri organisasinya relative kecil, ruang lingkup operasi terbatas, delegasi wewenang masih terbatas, keputusan kredit lebih cepat karena prosedurnya tidak berbelit-belit dan langsung ditangani direktornya. Kelemahan pada sistem ini bisa mengakibatkan terhimpunnya kekuasaan/sentralistik.

Branch Banking System, yaitu sistem perbankan yang terdiri dari kantor pusat, kantor cabang dengan manajemen modern yang terpadu, terencana, dan ada desentralisasi kewenangan yang luas serta wilayah operasionalnya sangat luas/tidak pada wilayah tertentu saja. Contoh sistem ini adalah yang dianut oleh bank-bank nasional (Bank Mandiri, Bank Syariah, Bank BNI, dll). Ciri-ciri bank yang menganut sistem ini adalah:

1. Bank lebih fleksibel untuk melakukan diversifikasi produk yang lebih bervariasi guna mendukung jaringan cabang/operasional yang lebih luas.
2. Bank dapat melakukan intermediary lokasi sehingga dapat tumbuh lebih cepat dan dapat mengambil peran yang lebih besar dalam perekonomian.
3. Bank dapat melakukan ekspansi fisik ke daerah ekonomi baru (terutama pusat-pusat pertumbuhan) sehingga meningkatkan kemampuan ekonomi kerakyatan setempat.
4. Kantor pusat membuat perencanaan jangka panjang, cabang-cabang membuat rencana jangka pendek.
5. Delegasi wewenang lebih jelas dan mantap terutama dalam memutuskan kredit berdasarkan status cabang. Biasanya ada cabang kelas I, II dan seterusnya yang memiliki kewenangan pengucuran kredit yang berbeda.

6. Sistem ini lebih memungkinkan untuk menjangkau pasar terdekat dengan adanya cabang-cabang.

Branch Banking System memberikan beberapa kelebihan, namun kelemahan terutama ketika cabang menerima permohonan kredit yang bukan kewenangannya (diatas *plafond* yang ditentukan cabang). Proses perkreditan menjadi lebih lama karena harus melalui kantor pusat. Disamping itu dengan sistem ini akan merugikan bank bila delegasi wewenang dari kantor pusat ke cabang tidak diikuti kemampuan manajerial maupun kemampuan SDM dalam menyajikan informasi secara cepat dan akurat. Untuk itu disamping kemampuan manajerial, keahlian akuntansi menjadi tuntutan pada setiap cabang. Cabang sebagai unit bisnis akan berdiri sendiri tetapi sebagai bentuk usaha merupakan bagian dari pusat. Oleh karena itu akuntansi cabang harus diintegrasikan dengan kantor pusat.

B. KARAKTERISTIK KANTOR CABANG

Kantor cabang dikelola oleh seorang pimpinan cabang atau direktur cabang yang bertanggung jawab langsung kepada direktur utama (*top management*) di kantor pusat. Untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan cabang, pimpinan cabang harus melaporkan setiap aktivitas cabang setiap waktu tertentu agar kantor pusat bisa mengambil keputusan tertentu. Laporan-laporan keuangan cabang bisa digunakan oleh kantor pusat untuk menilai kinerja cabang atau alat control terhadap cabang, meskipun disadari sebagai unit bisnis bahwa kantor cabang berdiri sendiri.

Karakteristik kantor cabang sebagai unit bisnis yang berdiri sendiri adalah:

1. Kantor cabang berdiri karena didirikan oleh kantor pusat sehingga akan dibiayai oleh kantor pusat misalnya diberikan modal kerja berupa uang tunai, diberikan aktiva tetap (gedung, tanah, kendaraan) maupun aktiva lainnya hingga siap beroperasi..
2. Kantor cabang memiliki kewenangan untuk bertransaksi dengan pihak ketiga. Transaksi itu baik yang menyangkut penghimpunan dana maupun penempatan dana (misalnya penempatan kredit perbankan).

3. Dalam hal membelanjai aktivitas cabang, kantor cabang dapat mendanai dari sumber dana yang dimiliki kantor cabang. Namun demikian bila tidak mencukupi akan meminta bantuan kantor pusat.
4. Kantor cabang mempunyai kewenangan untuk menganalisis permintaan kredit, memutuskan pemberian kredit (sampai dengan volume tertentu), menyelenggarakan administrasi kredit sampai kembalinya kredit (dilunasi), serta hal yang menyangkut penyelamatan kredit di tingkat cabang. Namun demikian keputusan kredit harus tunduk pada standar perkreditan yang telah ditentukan oleh pusat.
5. Kantor cabang dapat mengelola uang tunai dari hasil penghimpunan dana maupun dari pelunasan kredit serta melakukan transaksi-transaksi pembayaran atas nama inisiatif kantor cabang.

C. PENYELENGGARAAN AKUNTANSI

Penyelenggaraan akuntansi di tingkat cabang sebenarnya relative sama dengan akuntansi pada bank sebagai badan usaha, yang membedakan adalah kantor cabang bank tidak memiliki rekening modal. Sebagai pengganti rekening modal adalah Rekening Antar Kantor (RAK)-Kantor Pusat. Rekening ini untuk menampung selisih antara aktiva dengan pasiva pada kantor cabang bank. RAK Kantor pusat pada sisi kredit merupakan modal bagi kantor cabang, namun bagi kantor pusat merupakan investasi pada cabang.

Hubungan antara kantor pusat dengan kantor cabang tercermin pada pencatat transaksi di kantor cabang yaitu RAK kantor pusat dan di kantor pusat akan mencatat RAK-kantor cabang. Contoh: kantor pusat di Jakarta telah mentransfer dana Rp 300.000.000 ke kantor cabang Surabaya. Pencatatannya sebaga berikut:

Pencatatan di kantor cabang Surabaya

Rekening	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Dr. Kas	300.000.000	
Cr. RAK Kantor Pusat		300.000.000

Pencatatan di kantor pusat (Jakarta)

Rekening	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Dr. RAK Kantor cabang	300.000.000	
Cr. Kas		300.000.000

Transaksi tersebut menunjukkan investas kantor pusat pada cabang sebesar Rp 300.000.000 dan modal kantor cabang sebesar Rp 300.000.000. Apabila terjadi mutasi aktiva pada kantor cabang, kantor pusat tidak akan mencatatnya. Hal ini sebagai konsekuensi kantor cabang sebagai unit bisnis yang diberi kewenangan untuk mengelola aktiva mauun pasivanya. Contoh kantor cabang menggunakan dana dari kantor pusat tersebut untuk membeli kendaraan opearsional secara tunai Rp 125.000.000, maka pencatatan transaksi ini hanya terjadi di kantor cabang.

Rekening	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Dr. Kendaraan	125.000.000	
Cr. Kas		125.000.000

D. HUBUNGAN ANTAR KANTOR CABANG

Hubungan antara kantor cabang pada bank yang sama akan terjadi sebagai akibat transaksi yang dilakukan antar cabang. Transaksi antar cabang akan mengakibatkan hubungan hutang-piutang antar cabang. Hubungan hutang-piutang ini akan menimbulkan biaya bunga bagi kantor cabang yang mempunyai kewajiban terhadap cabang lain, dan akan menimbulkan pendapatan bunga RAK bagi kantor cabang yang memiliki piutang terhadap kantor cabang lain.

Akuntansi untuk transaksi antar cabang sangat tergantung sistem yang dianut oleh bank yang bersangkutan. Bila bank menganut pencatatan secara sentralisasi, maka setiap transaksi antar cabang akan mengakibatkan pendebetn atau pengkreditan RAK Kantor pusat, namun bila bank menganut desentralisasi maka masing-masing kantor cabang akan mendebet atau mengkredit RAK kantor cabang. Praktik yang sering dilakukan bank selama ini adalah desentralisasi dalam pencatatan transaksi antar kantor cabang.

Contoh pencatatan transaksi antar kantor dengan sistem sentralisasi :

Tanggal 10 April 2006 Bank BRI Cabang Bandung mentransfer dana sebesar Rp 50.000.000 ke cabang Semarang atas beban nasabah giro Danang. Transfer tersebut untuk keuntungan nasabah giro Bambang di Bank BRI Semarang. Kantor pusat Bank BRI di Jakarta.

- Pencatatan transaksi antar kantor, bank dengan sistem sentralisasi:

Jurnal di Bank BRI Bandung:

Rekening	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Dr. Giro Danang	50.000.000	
Cr. RAK Kantor Pusat		50.000.000

Jurnal di Bank BRI Semarang:

Rekening	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Dr. RAK Kantor Pusat (Jakarta)	50.000.000	
Cr. Giro Bambang		50.000.000

Jurnal di Bank BRI kantor pusat Jakarta:

Rekening	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Dr. RAK Kantor Cabang Bandung	50.000.000	
Cr. RAK Kantor Cabang Semarang		50.000.000

- Pencatatan transaksi antar kantor, bank dengan sistem desentralisasi, maka setiap transaksi antar cabang akan dibukukan langsung oleh kantor cabang:

Jurnal di Bank BRI Bandung:

Rekening	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Dr. Giro Danang	50.000.000	
Cr. RAK Cabang Semarang		50.000.000

Jurnal di Bank BRI Semarang:

Rekening	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Dr. RAK Cabang Bandung	50.000.000	
Cr. Giro Bambang		50.000.000

Latihan soal:

Pada tanggal 20 Agustus 2007 Bank Niaga Cabang Jakarta mentransfer dana sebesar Rp250.000.000 ke Cabang Surabaya atas beban nasabah giro Yanuar. Transfer tersebut untuk keuntungan nasabah giro Hendriansyah di Bank Mandiri Cabang Surabaya. Buat pencatatan bank dengan sistem sentralisasi dan sistem desentralisasi!